

Penggunaan Sumpah Serapah Pada Laki-laki dan Perempuan

Muhammad Sugianor¹⁾, Nelda Haura²⁾, Slvyna Dewi³⁾, Nafisa Hanifa Alianda⁴⁾, Kencana Sihombing⁵⁾

¹²³⁴⁵ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat

Email: muhammadsugianor2006@gmail.com, hwranelda@gmail.com

Indonesia

Abstrak—Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan perbedaan dalam pemakaian sumpah serapah dalam interaksi digital di platform Instagram dan TikTok. Sumpah serapah dipahami sebagai pernyataan yang diucapkan dengan makna negatif, yang dipakai untuk mengekspresikan perasaan, menegaskan sudut pandang, mengejek, atau sebagai tanggapan terhadap keadaan tertentu. Hasil studi menunjukkan bahwa pria sering menggunakan bahasa kasar secara mendadak, secara langsung, dan dengan nada suara yang keras untuk menciptakan suasana humor, memperlihatkan dominasi, atau memberikan tanggapan yang cepat. Sebaliknya, perempuan cenderung menggunakan bahasa yang emosional, penuh penilaian, dan simbolis, sering kali disertai dengan emoji atau pemilihan kata yang lebih halus untuk mempertegas makna. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif dengan perhatian khusus pada komentar yang mengandung kata-kata kasar di kedua platform tersebut. Analisis dilaksanakan guna menemukan pola yang berkaitan dengan gender tanpa melakukan perubahan data. Hasil penelitian mengindikasikan perbedaan karakteristik sumpah serapah antara laki-laki dan perempuan, sekaligus menggambarkan kemajuan komunikasi digital yang semakin terbuka dan ekspresif.

Kata kunci—*Sosiolinguistik, Sumpah Serapah, Media Sosial, Gender*

I. PENDAHULUAN

Menurut Hariyanto (2017) penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi tidak terlepas dari gaya bahasa. Gaya bahasa dapat didefinisikan sebagai cara seseorang mengungkapkan pikiran, gagasan, ide, perasaan, dengan menggunakan kata atau kalimat yang khas yang bertujuan untuk memikat, mempengaruhi, meyakinkan. Dapat dikatakan fungsi penggunaan gaya bahasa, baik secara lisan maupun tertulis adalah sebagai penguatan terhadap maksud yang hendak disampaikan. Permasalahannya, tidak semua orang yang menerima pesan atau pikiran tersebut mengerti makna dari pesan yang sesungguhnya. Pemahaman yang kurang tepat pada makna suatu ujaran dapat menimbulkan salah pengertian atau pemahaman. Perkembangan bahasa sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi untuk kebutuhan komunikasi yang semakin cepat dan efisien. Dalam konteks global, bahasa memegang peran penting sebagai penghubung antarmanusia di berbagai bidang, termasuk ilmu pengetahuan.

Media sosial telah menjadi salah satu pilar utama dalam sistem komunikasi global yang telah mengubah cara manusia menyampaikan, menerima, dan menanggapi informasi. Berbagai platform media sosial dewasa ini tidak hanya berfungsi sebagai wahana distribusi konten visual, tetapi juga berkembang menjadi ruang interaksi digital melalui pemanfaatan fitur caption, kolom komentar, dan pesan singkat. Sumpah Serapah menggunakan bahasa sebagai mediana. Bahasa terdiri dari dua unsur dasar, yaitu bentuk dan makna. Jadi, sumpah serapah membahas berdasarkan bentuk dan makna.

Sumpah Serapah tidak terjadi begitu saja, tentu ada sesuatu yang melatarbelakangi. Sumpah Serapah adalah ungkapan verbal yang mengandung kata-kata kasar, vulgar, atau tabu yang digunakan untuk mengekspresikan emosi yang kuat, terutama kemarahan, frustrasi, atau ketidaksenangan.

Fenomena linguistik ini telah menjadi bagian dari komunikasi manusia sejak lama, meskipun sering dianggap tidak sopan atau tidak pantas dalam banyak konteks sosial. Secara *etimologis*, istilah "sumpah serapah" berasal dari dua kata: "sumpah" yang berarti janji atau kutukan, dan "serapah" yang merujuk pada kutukan atau makian. Gabungan kedua kata ini menciptakan makna yang lebih kuat, menggambarkan ungkapan verbal yang sangat intens dan seringkali bersifat *ofensif*.

Dalam konteks linguistik, sumpah serapah dapat diklasifikasikan sebagai bagian dari bahasa tabu atau bahasa kasar. Kata-kata yang digunakan dalam sumpah serapah sering kali memiliki makna literal yang berkaitan dengan hal-hal yang dianggap tidak sopan atau terlarang dalam masyarakat, seperti seksualitas, fungsi tubuh, atau penghinaan terhadap kelompok tertentu.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Jenis penelitian deskriptif dipilih karena bertujuan untuk

mendesripsikan dan menginterpretasikan penggunaan sumpah serapah yang digunakan oleh laki-laki dan perempuan dalam interaksi digital.

Objek kajian penelitian ini adalah sumpah serapah yang muncul pada kolom komentar media sosial, khususnya pada platform seperti *TikTok* dan Instagram yang dikenal memiliki tingkat interaksi publik yang tinggi. Komentar-komentar tersebut kemudian dianalisis untuk mengetahui bagaimana perbedaan pilihan kata dan gaya berbahasa yang digunakan oleh kedua kelompok gender.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan data bahasa yang ditemukan, tetapi juga menginterpretasikan pola penggunaan sumpah serapah dalam konteks komunikasi daring. Pendekatan ini dipandang sesuai karena dapat memberikan gambaran nyata mengenai praktik berbahasa masyarakat digital masa kini serta menjelaskan fenomena penggunaan sumpah serapah sebagai bagian dari dinamika komunikasi di media sosial.

III. HASIL DAN DISKUSI

Penelitian ini menunjukkan bahwa Penggunaan Sumpah Serapah pada kolom komentar Media Sosial Instagram dan Tiktok yang memiliki variasi bentuk, fungsi, dan intensitas berbeda antara laki-laki dan perempuan.

Data 1 dari Instagram

Sumber:

<https://www.instagram.com/reel/DK1jncqzcm/?igsh=MTRIMTVvbDgwcHZhZA==>

Dalam salah satu platform yang kami pilih, terdapat tayangan video ini menunjukkan konten cosplay yang populer di kalangan pengguna Instagram. Tingginya angka likes dan komentar menandakan bahwa video tersebut menarik perhatian dan mendapatkan respon positif dari audiens.

Bentuk sumpah serapah:

Seorang laki laki mengekspresikan ekspresi yang sangat lucu atau menghibur (ngakak) dengan penekanan emosional (jancuk, anj).sedangkan Menyatakan ketidakpercayaan diri atau sedikit malu dengan kondisi fisik (tonggos), kemudian memohon atau merengek dengan nada bercanda (plis la), dan diakhiri dengan pernyataan bahwa situasinya sangat lucu (pecah bett).

Fungsi penggunaan dalam video:

Penggunaan kata-kata kasar dan ekspresif seperti "jancuk" dan "anj" menunjukkan keakraban dan informalitas dalam percakapan. Kata-kata ini digunakan untuk menekankan emosi dan membuat pernyataan menjadi lebih hidup.

Makna penggunaan:

Perbedaan ekspresi antara laki-laki dan perempuan menunjukkan variasi dalam cara merespons situasi lucu. Laki-laki cenderung lebih eksplisit dalam mengekspresikan tawa, sedangkan perempuan mungkin menggabungkan humor dengan sedikit rasa malu atau ketidakpercayaan diri.

Data 2 dari Instagram

Sumber: <https://www.instagram.com/reel/DPyjsIE-aE/?igsh=MTdmbTI0OTY5ZTN4dA==>

Dalam salah satu platform yang kami pilih, terdapat tayangan video tersebut Menceritakan tentang situasi lucu atau komedi di mana seseorang berada dalam posisi "point of view" (POV) sedang dimarahi oleh orang asing (bule). Video ini memanfaatkan elemen humor dan mungkin stereotip untuk menghibur penonton.

Bentuk sumpah serapah:

Seorang Laki-laki ekspresi tawa yang tidak jelas atau tidak bermakna ("Akowkaqokqkwo") diikuti dengan kata "ajg" yang berfungsi sebagai penekanan emosional atau ekspresi keheranan/kelucuan. Sedangkan Perempuan menunjukkan ekspresi tawa yang jelas ("Wkwkwkwkwk") diikuti dengan kata "anjg" yang berfungsi sebagai penekanan emosional atau ekspresi keheranan/kelucuan.

Fungsi penggunaan dalam video:

Penggunaan "ajg" (anjing) sebagai kata makian atau ekspresi yang menunjukkan emosi yang kuat. Dalam konteks ini, kemungkinan besar digunakan untuk menekankan kelucuan atau keheranan terhadap situasi yang digambarkan dalam video.

Makna penggunaan:

Perbedaan ekspresi antara laki-laki dan perempuan mungkin menunjukkan perbedaan gaya humor atau cara merespons situasi lucu.

Data 3 dari Instagram

Sumber: <https://www.instagram.com/reel/DMf-qDczn5-/?igsh=bXZucWRiY2xkNGVl>

Dalam salah satu platform yang kami pilih, terdapat tayangan video tersebut menceritakan tentang refleksi atau pesan spiritual tentang kepemilikan dan kekuasaan Tuhan atas segala sesuatu. Cerita dalam video ini dapat bervariasi, tetapi tema utamanya adalah religiositas atau spiritualitas, yang mungkin diungkapkan melalui visual, audio, atau narasi.

Bentuk sumpah serapah:

Laki-laki mengekspresikan spontan yang menunjukkan keterkejutan, kekaguman, atau ketidakpercayaan.sedangkan perempuan Menyatakan bahwa sesuatu membutuhkan pemikiran atau usaha

untuk dipahami, dengan penambahan "njir" sebagai penekanan emosional atau ungkapan frustrasi ringan.

Fungsi penggunaan dalam video:

Penggunaan "Anjrt" dan "Mikir njir" menunjukkan gaya komunikasi informal dan ekspresif yang umum di media sosial.

Makna penggunaan:

Ekspresi laki-laki menunjukkan reaksi yang lebih spontan dan emosional, sedangkan ekspresi perempuan menunjukkan proses berpikir dan usaha untuk memahami sesuatu.

Data 4 dari Instagram

Sumber:

<https://www.instagram.com/reel/DMZ4qkMy97z/?igsh=MWtvaGVhNHVkdME4bw==>

Dalam salah satu platform yang kami pilih, terdapat tayangan video tersebut menampilkan momen lucu atau unik yang terjadi selama konser musik. Ungkapan "njirr nyopet" dan "Maling ya anjir" mengindikasikan bahwa video tersebut mungkin menampilkan adegan "kecopetan" atau tindakan mencuri yang terjadi di tengah keramaian konser.

Bentuk sumpah serapah:

Laki laki mengekspresi terkejut atau kagum saat melihat adegan "nyopet" (mencuri) dalam video, dengan "njirr" sebagai penekanan emosional. Sedangkan perempuan Pertanyaan retorik yang menyatakan bahwa ada tindakan mencuri (maling) yang terjadi, dengan "anjir" sebagai penekanan emosional.

Fungsi penggunaan dalam video:

Penggunaan "njirr" dan "anjir" menunjukkan gaya komunikasi yang informal dan ekspresif.

Makna penggunaan:

Komentar laki-laki lebih menekankan pada keterkejutan atau kekaguman, sedangkan komentar perempuan lebih menekankan pada tindakan mencuri yang terjadi.

Data 5 dari Instagram

Sumber:

https://www.instagram.com/reel/DPq_YuRDz9F/?igsh=MXhwZjJsMzV3cnkzNQ==

Dalam salah satu platform yang kami pilih, terdapat tayangan video ini menampilkan konten yang memicu reaksi spontan dan keheranan dari penonton. Ceritanya berkisar pada sesuatu yang aneh, mengejutkan, atau tidak biasa yang terjadi dalam video.

Bentuk sumpah serapah:

Laki laki mengekspresi keheranan yang intens terhadap suatu fenomena atau kejadian dalam video, dengan penekanan "kerrrrr" dan "JIRRRT" untuk menyoroti keheranan tersebut. Sedangkan perempuan mempertanyaan dalam bahasa Sunda yang berarti "Kenapa suaranya seperti anjing RaWwW?", menunjukkan kebingungan atau keheranan karena suara yang aneh atau tidak biasa dalam video.

Fungsi penggunaan dalam video:

dalam konteks video Instagram tersebut, komentar laki-laki berfungsi untuk mengekspresikan keheranan yang kuat dan menarik perhatian dengan cara yang lucu, sementara komentar perempuan berfungsi untuk mengidentifikasi keanehan pada suara dalam video, mencari konfirmasi dari penonton lain, dan menambah kesan misterius pada video tersebut. Kedua komentar ini, dengan cara yang berbeda, bertujuan untuk berinteraksi dengan konten video dan mendorong keterlibatan penonton lainnya.

Makna penggunaan:

Ekspresi laki-laki menunjukkan kekaguman atau kebingungan yang sangat kuat terhadap apa yang dilihatnya dalam video. Sedangkan ekspresi perempuan menunjukkan kebingungan atau pertanyaan mengenai suara yang aneh, membandingkannya dengan suara anjing untuk menekankan keanehannya.

Data 1 dari Tiktok

Sumber: <https://vt.tiktok.com/ZSfyVwknY/>

Dalam salah satu platform yang kami pilih, terdapat tayangan video paparazi yang menampilkan Jule sedang bersenang-senang bersama anak-anaknya setelah terungkapnya skandal perselingkuhannya dengan seorang pria bernama Saprie. Dalam video tersebut, Jule terlihat berinteraksi dengan ketiga anaknya, didampingi oleh orang tua sambung Daehoon.

Bentuk Sumpah Serapah:

Seorang wanita menulis komentar, "pagi-pagi udah di suguhin Jule, jule anj", yang mengandung ejekan eksplisit dan penekanan emosional melalui pengulangan kata anjir. Sebaliknya, seorang pria menulis komentar singkat, "stress ya jul", yang bersifat sindiran ringan dan lebih bernuansa pertanyaan atau penilaian psikologis.

Fungsi Penggunaan dalam Video:

Komentar wanita berfungsi untuk mengekspresikan ejekan dengan intensitas emosional yang lebih tinggi. Sedangkan pada komentar pria berfungsi untuk mengekspresikan sindiran atau penilaian secara singkat, tanpa menekankan emosi secara berlebihan.

Makna Penggunaan:

Perbedaan ini menunjukkan adanya variasi pola respons emosional publik berdasarkan gender, di mana komentar wanita cenderung lebih ekspresif dan eksplisit dalam mengejek, sedangkan komentar pria lebih singkat, tersirat, dan bersifat evaluatif. Fenomena ini mencerminkan dinamika interaksi sosial di media digital, yang dapat dipengaruhi oleh faktor gender dan norma komunikasi daring.

Data 2 dari Tiktok

Sumber: <https://vt.tiktok.com/ZSfyqqG8M/>

Dalam sebuah video yang di-posting di akun TikTok @idealis92, dua pria tampak tengah melakukan sebuah uji keterampilan dengan tiga gelas. Sang pemilik akun memberikan arahan kepada temannya untuk menarik dua gelas secara bersamaan, dengan syarat bahwa gelas ketiga di atas harus tetap berdiri tegak dan tidak tumbanag setelahnya. Walaupun orang yang sedang diuji berhasil mengikuti instruksi tersebut, pemilik akun tetap meminta agar ia mengulang percobaan itu. Situasi ini memicu berbagai reaksi dari pengguna TikTok. Umumnya, para netizen menunjukkan ketidakpuasan terhadap tindakan pemilik akun yang dianggap tidak konsisten dan terlalu memaksa untuk menjalankan percobaan.

Bentuk Sumpah Serapah:

Komentar dari wanita cenderung ekspresif, langsung, dan penuh emosi. Salah satu wanita berkomentar, “yang oon yang mana sih?” Pernyataan ini mencerminkan ketidakpercayaan dan kemarahan secara tegas, dengan kata-kata yang kasar tapi tetap singkat. Di sisi lain, komentar dari pria lebih santai, lucu, dan ringan. Seorang pria menulis, “lah itu berhasil asu malah jadi iklan wkwkwkw.” Komentar ini mengandung sumpah serapah dengan elemen humor melalui permainan kata dan tawa “wkwkwkw”, sambil memberikan kritik dengan cara yang halus mengenai perilaku pemilik akun.

Fungsi Penggunaan dalam Video:

Komentar dari perempuan berfungsi untuk mengungkapkan ketidakpuasan dengan tegas dan jelas, sekaligus mempertanyakan logika dari tindakan pemilik akun. Sedangkan komentar dari laki-laki berperan sebagai bentuk sindiran yang disampaikan dengan nada humor, tanpa menunjukkan emosi yang berlebihan.

Makna Penggunaan:

Perbedaan ini menunjukkan variasi dalam cara publik menanggapi perilaku seseorang di media digital, yang dipengaruhi oleh faktor gender. Saat perempuan memberikan komentar, mereka biasanya lebih langsung, tegas, serta jelas dalam menyatakan ketidakpuasan mereka, dengan tujuan untuk menekankan perasaan dan mempertanyakan logika tindakan tersebut. Di sisi lain, komentar dari laki-laki cenderung lebih santai, penuh

humor, dan tersirat; mereka menyampaikan kritik dengan cara yang lebih halus melalui sindiran atau humor, tanpa menunjukkan emosi yang terlalu kuat. Fenomena ini mengindikasikan bahwa gender memengaruhi cara orang mengekspresikan penilaian, emosi, dan kritik dalam interaksi online.

Data 3 dari Tiktok

Sumber: <https://vt.tiktok.com/ZSffYofCM/>

Dalam sebuah video yang berdurasi 13 detik, diunggah oleh akun TikTok @zaza_eyhh, terlihat sosok dengan wajah yang mirip pocong muncul sangat dekat dengan kamera, disertai dengan musik yang menggelitik. Munculnya wajah ini dalam jarak yang dekat membuat penonton terkejut, sehingga banyak netizen mengekspresikan rasa terkejut mereka setelah menyaksikan video tersebut. Reaksi penonton terhadap tayangan ini menimbulkan berbagai komentar emosional dan sumpah serapah, yang menunjukkan adanya perbedaan pola reaksi antara pengguna laki-laki dan perempuan.

Bentuk Sumpah Serapah:

Salah satu pengguna wanita menuliskan sebuah komentar yang berbunyi, “izin blok bang, KAGET COKKK 🤩”, yang di dalamnya tercermin reaksi yang emosional, langsung, dan penuh ekspresi. Dalam komentar ini, terungkap rasa terkejut serta sedikit rasa kesal, terlihat dari penggunaan huruf kapital dan simbol ekspresi (“🤩”), yang membuatnya sangat komunikatif dan ekspresif. Di sisi lain, seorang pengguna pria menulis komentar singkat berupa “JIANCOGG”, yang juga memperlihatkan ekspresi, intensitas, dan bersifat spontan. Komentar ini sepenuhnya ditulis dengan huruf kapital untuk menekankan kekuatan emosional tanpa mengikutsertakan konteks verbal lainnya. Perbedaan ini menunjukkan adanya variasi dalam cara mengekspresikan emosi berdasarkan gender, di mana komentar wanita cenderung lebih panjang, komunikatif, dan menggunakan simbol untuk menonjolkan emosi, sedangkan komentar pria lebih ringkas, langsung, dan lebih menekankan pada intensitas emosi dengan penggunaan huruf kapital.

Fungsi Penggunaan dalam Video:

Komentar dari wanita berperan untuk mengekspresikan rasa terkejut dan ketakutan secara emosional, dengan nada yang ceria dan ekspresif, sering kali disertai dengan simbol atau emoji untuk memberikan penekanan lebih. Sedangkan komentar dari pria berfungsi untuk menunjukkan reaksi yang kuat dan cepat, dengan penekanan visual (huruf kapital) untuk menunjukkan keterkejutan, tetapi lebih ringkas dan lebih sederhana dalam pilihan kata.

Makna Penggunaan:

Analisis ini menunjukkan bagaimana cara mengekspresikan perasaan berbeda berdasarkan jenis kelamin di media digital. Komentar dari perempuan sering kali lebih panjang, lebih interaktif, dan lebih ekspresif. Mereka menggunakan kata-kata serta simbol atau emoji untuk menyampaikan emosi dengan jelas dan menunjukkan kekuatan perasaan mereka. Di sisi lain, komentar dari laki-laki cenderung lebih singkat, langsung, dan kuat, sering kali memanfaatkan huruf kapital untuk mengekspresikan emosi tanpa menambahkan konteks lain. Perbedaan ini memperlihatkan variasi dalam gaya komunikasi digital, di mana jenis kelamin memengaruhi bagaimana orang merespons kejadian yang mengejutkan dan menunjukkan perasaan mereka secara online.

Data 4 dari Tiktok

Sumber: <https://vt.tiktok.com/ZSff94xcS/>

Komentar dari pria dalam rekaman itu mengungkapkan keluhan yang ringkas namun jelas mengenai tingginya tarif paket internet. Dia menyatakan bahwa setiap kali dia memperbarui paket, jumlah yang perlu dibayar semakin meningkat, yang membuatnya merasa jengkel, terutama dengan penggunaan kata kasar “anj” sebagai bentuk ekspresi emosional dan ketidakpuasan terhadap situasi.

Bentuk Sumpah Serapah:

Dalam pernyataan wanita itu terdapat elemen kata yang kasar “anj” (anjing), yang dimasukkan dalam “200k lebih anj”. Kata ini dianggap tidak sopan atau bersifat kasar, dan di sini berfungsi sebagai cara untuk mengekspresikan kemarahan atau ketidaknyamanan terhadap situasi ekonomi yang sulit. Walaupun tidak secara langsung menyerang siapa pun, “anj” menambah kekuatan keluhan dan menyoroti ketidakpuasan.

Fungsi Penggunaan dalam Video:

Dalam penjelasan dari pihak perempuan, penggunaan bahasa yang kasar menjadi sarana untuk mengekspresikan emosinya terkait tekanan biaya paket dan menguatkan protes agar terlihat lebih berat. Di sisi lain, dalam ungkapan dari pihak pria, penggunaan kata-kata kasar dipakai untuk menyampaikan rasa tidak puas dengan lebih padat dan jelas mengenai peningkatan harga, menunjukkan keluhan yang langsung tanpa elaborasi yang berlebihan.

Makna Penggunaan:

Makna dari menggunakan kata-kata kasar seperti “anj” dalam komentar ini tidak dimaksudkan untuk merendahkan orang lain, tetapi sebagai salah satu cara untuk mengungkapkan emosi yang menekankan betapa dalamnya rasa kecewa pengguna terhadap situasi yang dihadapi. Dalam konteks sosiolinguistik, kata-kata kasar

berfungsi sebagai sarana retorik yang memperkuat pengaduan dan menandakan bahwa permasalahan yang dihadapi sangat penting, serta dapat memberikan pengaruh baik secara psikologis maupun finansial.

Data 5 dari Tiktok

Sumber: <https://vt.tiktok.com/ZSffxYuTH/>

Data ini berupa cuplikan video yang diunggah oleh akun Netflix Indonesia di platform TikTok. Video menampilkan potongan adegan dari serial “Rumah untuk Alie”, memperlihatkan dua tokoh perempuan yang sedang berada di dalam mobil. Salah satu tokoh tampak berbicara sambil melihat ke arah luar jendela dan mengucapkan kalimat, “Kita ke Ibu Alie aja. Kalian udah tau belum ibunya Alie?”.

Selain percakapan tersebut, video juga menampilkan teks overlay berwarna merah yang bertuliskan, “Demi ngonten, orang semobil jadi korban kecelakaan”. Teks ini memberikan konteks bahwa adegan tersebut berkaitan dengan bahaya aktivitas membuat konten saat berkendara.

Bentuk Sumpah Serapah:

Pada komentar perempuan muncul sumpah serapah “anak anj”, kependekan dari kata “anjing” yang termasuk makian dalam kategori kata tabu bernilai merendahkan. Ungkapan tersebut dipakai langsung merujuk pada seseorang, sehingga secara fungsi menunjukkan bentuk hinaan eksplisit yang bernilai agresif dan menunjukkan letupan emosi negatif. Sementara pada komentar laki-laki, sumpah serapah “anak anj” juga digunakan, namun sifatnya lebih ringan karena muncul sebagai pengulangan atas hinaan sebelumnya dan disampaikan dengan nada setengah bercanda.

Fungsi Penggunaan dalam Video:

Menurut perempuan, penggunaan bahasa yang keras berfungsi sebagai cara untuk mengekspresikan kemarahan dan ketidakpuasan dengan cara yang merendahkan, yang menunjukkan bahwa kata-kata tersebut bertujuan untuk merendahkan martabat orang yang sedang dibicarakan. Penggunaan bahasa yang kasar juga memperkuat emosi pembicara yang memandang situasi dengan cara yang negatif dan merasa tidak nyaman. Sementara itu, dari sudut pandang pria, kata-kata kasar dipakai sebagai sarana sosial untuk menunjukkan kedekatan melalui humor, karena makian tidak selalu digunakan sebagai serangan verbal, melainkan sebagai cara untuk menciptakan gaya komunikasi yang lebih santai dalam percakapan yang tetap mengandung elemen keluhan.

Makna Penggunaan:

Cwe: “emg anak anj”

Maksud: Menghina atau merendahkan dengan menyebut seseorang sebagai “anak anj** (kepanjangan dari kata kasar “anjing”). Lebih emosional, meremehkan, bernada marah atau kesal.

Cowo: “namanya anak anak, anak anj” (komentar laki-laki)

Menanggapi dengan nada setengah bercanda atau menyetujui, mengulangi hinaan “anak anj”. lebih ringan, seperti menganggap hal itu kewajaran tapi tetap memakai kata kasar.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan bahasa kasar dalam berinteraksi di media digital seperti Instagram dan TikTok berbeda antara pria dan wanita, baik dalam bentuk, tujuan, maupun maknanya. Pria cenderung menggunakan kata-kata kasar lebih cepat, biasanya secara langsung dan sering dikaitkan dengan humor atau kejutan, sedangkan wanita lebih memilih kata kasar yang menunjukkan perasaan, penilaian, atau ekspresi dengan memanfaatkan simbol serta tanda-tanda nonverbal. Perbedaan ini menunjukkan bahwa jenis kelamin memengaruhi cara seseorang berkomunikasi dalam ruang digital, baik dalam konteks lucu, sindiran, maupun keluhan sosial. Temuan dari penelitian ini sangat penting untuk memahami dinamika bahasa yang dianggap tidak sopan dalam hubungan di dunia maya serta memberikan kontribusi bagi kajian linguistik, sosiologi, dan media. Selain itu, studi ini membuka kemungkinan untuk mengeksplorasi lebih lanjut faktor budaya, usia, dan konteks sosial dalam penggunaan bahasa kasar di ranah digital. Dengan kata lain, penelitian ini berhasil mencapai tujuannya, yaitu menggambarkan dan memahami perbedaan penggunaan bahasa kasar berdasarkan jenis kelamin dalam interaksi di platform media sosial.

REFERENSI

- [1] Wokewaves, “Gen Z swears & slang: A linguistic evolution,” *Wokewaves*, 2024. [Online]. Tersedia: <https://www.wokewaves.com/posts/gen-z-swears-slang>.
- [2] Liputan6.com, “Sumpah serapah adalah fenomena linguistik yang kontroversial,” *Liputan6*, 2024. [Online]. Tersedia: <https://www.liputan6.com/amp/5784175/sumpah-serapah-adalah-fenomena-linguistik-yang-kontroversial>.
- [3] Universitas Airlangga, “Sumber: Repository UNAIR,” *UNAIR Institutional Repository*, 2024. [Online]. Tersedia: <https://share.google/tGEXuV5ELyLoHkV2w>.
- [4] Sumber Google Drive, “Sumpah serapah adalah: Fenomena linguistik yang kontroversial,” 2024. *tidak diterbitkan*. [Online]. Tersedia: <https://share.google/ninltbaUj4PvW1FxFJ>.
- [5] Unknown authors, “Hate speech and abusive language detection in Indonesian social media: Progress and challenges,” *PMC*, 2023. [Online]. Tersedia: <https://share.google/B2Z146Qdo2kckkWla>.
- [6] Hariyanto, *Penggunaan gaya bahasa sarkasme pada film The Raid: Berandal*, Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, 2017.
- [7] Universitas PGRI Sumatera Barat, “Sumber: Universitas PGRI Sumatera Barat,” 2024. [Online]. Tersedia: <https://share.google/8RzyAoc1UkGs48z7p>.
- [8] Wikipedia, “Bahasa,” *Wikipedia Bahasa Indonesia*, 2025. [Online]. Tersedia: <https://share.google/8Zesc01hXsM70cKTg>.